

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Penyu merupakan kelompok reptil yang memiliki ciri khas yaitu karapas yang kuat dan memiliki empat kaki yang berbentuk seperti sirip. Kaki ini berfungsi untuk memudahkan penyu pada saat berenang di laut. Secara umum, habitat utama penyu berada di dalam laut karena hampir semua aktivitas penyu dilakukan didalam laut misalnya aktivitas makan dan melakukan perkawinan. Menurut Silalahi dalam Suwelo, dkk (1992), habitat yang dipilih oleh penyu adalah di dalam laut yang ditumbuhi oleh banyak alga dan lamun serta menjadi habitat dari jenis hewan avertebrata sehingga memudahkan penyu untuk mendapatkan makanan. Namun pada saat melakukan peneluran penyu betina naik ke daratan untuk melakukan peneluran.

Penyu saat ini mengalami ancaman kepunahan. Menurut Ario, dkk (2016), dari tujuh jenis penyu di dunia, di perairan Indonesia terdapat enam jenis penyu yang terdiri dari penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu lekang (*Lepidochelys olivaceae*), penyu pipih (*Natator depressa*), penyu tempayan (*Caretta caretta*), dan penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*). Dari keenam jenis penyu ini penyu sisik (*E. imbricata*) mulai terancam keberadaannya. Menurut IUCN (*International Union for the Conservation National*) tahun 2008 termasuk dalam kategori *Critically endangered* atau kategori hampir punah. Salah satu diantara faktor yang mengancam keberadaan penyu adalah adanya pemanfaatan penyu untuk dikonsumsi dan diperdagangkan.

Penyu sisik (*E. imbricata*) memiliki mulut yang berbentuk seperti paruh, bagian rahang atas penyu sisik (*E. imbricata*) melengkung dan sangat tajam sehingga penyu ini disebut dengan “*Hawksbill turtle*”. Menurut Leon dan Bjorndal (2002), untuk mendapatkan makanan penyu sisik (*E. imbricata*) menggunakan paruhnya yang tajam untuk merobek spons sehingga nutrisi didalam spons keluar dan dimakan oleh ikan-ikan kecil yang ada di sekitar penyu sisik (*E. imbricata*). Selain itu, dengan paruh yang dimiliki penyu sisik (*E. imbricata*) mampu mengganti terumbu karang yang sudah mati dengan terumbu karang yang baru sehingga terumbu karang tetap menjadi tempat untuk ikan-ikan kecil. Berdasarkan hal ini maka dapat disimpulkan bahwa penyu sisik (*E. imbricata*) sangat berperan penting bagi ekosistem laut.

Pulau Popaya merupakan salah satu pulau yang menjadi dipilih oleh penyu sisik (*E. imbricata*) sebagai daerah peneluran. Menurut data dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam Status Konservasi Wilayah II Gorontalo (2014), pulau Popaya merupakan salah satu bagian dari kawasan Cagar Alam (CA) Pulau Mas Popaya Raja. Kawasan C.A ini yang terdapat di Desa Dunu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara. Adapun status pengukuhanannya didasarkan atas *Staadblad van Nederlandsch Indie* No. 626 Tahun 1939. Total luas C.A Pulau Mas Popaya Raja adalah 159,4 ha. Dari luas tersebut, pulau Popaya menempati 17 ha. Berdasarkan penelitian Buhang (2015) di pulau tersebut ditemukan tujuh sarang penyu yang terdiri dari tiga sarang penyu sisik (*E. imbricata*), satu sarang penyu tempayan (*Caretta caretta*), dan tiga sarang penyu hijau (*Chelonia mydas*).

Keberadaan penyu sisik (*E. imbricata*) yang melakukan peneluran di pantai dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor biologi dan faktor fisik dari habitat peneluran. Menurut Lubis, dkk (2015), faktor-faktor fisik terdiri dari kemiringan pantai, lebar pantai, tekstur pasir, keterlindungan dan stabilitas pantai. Sedangkan menurut Yulmeirina, dkk (2016), aspek biologi terdiri dari jenis vegetasi di sekitar habitat peneluran dan jenis fauna di habitat peneluran. Saat ini ancaman yang mempengaruhi penyu sisik (*E. imbricata*) di Pulau Popaya adalah adanya sampah plastik dan aktivitas manusia. yang dapat mengganggu habitat peneluran dari penyu sisik (*E. imbricata*). Apabila habitat peneluran terganggu maka dikhawatirkan penyu sisik (*E. imbricata*) tidak akan melakukan peneluran di pulau Popaya sehingga hal ini dapat mempengaruhi populasi dari penyu sisik (*E. imbricata*). Berdasarkan hal ini maka, perlu dilakukan penelitian mengenai karakteristik biofisik habitat peneluran penyu sisik (*E. imbricata*) di Pulau Popaya kawasan CA Pulau Mas Popaya Raja untuk menjadi bahan referensi sebagai upaya pengelolaan konservasi di CA Pulau Mas Popaya Raja.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik biofisik habitat peneluran penyu sisik (*E. imbricata*) di Pulau Popaya kawasan CA Pulau Mas Popaya Raja.

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan karakteristik biofisik habitat peneluran penyu sisik (*E. imbricata*) di Pulau Popaya kawasan CA Pulau Mas Popaya Raja.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data awal (*Baseline*) tentang faktor-faktor yang menjadi penentu habitat peneluran penyu sisik (*E. imbricata*). Selain itu diharapkan pula dengan mengetahui aspek biofisik habitat peneluran penyu sisik (*E. imbricata*) dapat dijadikan acuan dalam upaya pengelolaan konservasi penyu sisik (*E. imbricata*) di Pulau Popaya kawasan CA Pulau Mas Popaya Raja.